

Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi di SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017

Holong Simanjuntak^{1*}, Syaiful², Suparman Arif³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

e-mail: Simanjuntak.holong.sh@gmail.com, HP. 081379644579

Received: December 8, 2017 Accepted: January 3, 2018 Online Published: February 20, 2018

Abstract: *Application of the Learning Model of Articulation in the Subjects of history at SMA N 13 Years Bandar Lampung Lesson 2016/2017. The purpose of this research was to find out "how the implementation of a Learning Model of articulation in the Subjects of history at SMA N 13 Years Bandar Lampung Lesson 2016/2017.". This research uses the Posttest-Only design Control Design. The total population of this research is grade VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung Year lessons 2016/2017. The sample chosen by Purposive Sampling technique. Technique of data analysis using quantitative data analysis with test data analysis done with Test and Eta formula F, can be drawn the conclusion that there is a positive influence which simply means that is 0.66 and significant i.e. 46.31 from the influence of learning strategies concept map type of spiders against cognitive learning results of student*

Keywords: *Application, Interest in learning, Descriptive*

Abstrak: **Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi dalam Mata Pelajaran Sejarah di SMA N 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui “Bagaimana Cara Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi dalam Mata Pelajaran Sejarah di SMA N 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017?”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan Metode Angket dan Teknik Dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa penerapan Model Pembelajaran Artikulasi dapat meningkatkan Minat Belajar Siswa, Sebelum Penerapan ada 1 siswa dengan persentase 3.70% pada kategori sangat tinggi, setelah menerapkan model pembelajaran artikulasi ada 12 siswa dengan persentase 44.44% Siswa pada kategori sangat tinggi.

Kata kunci: deskriptif, minat belajar, penerapan

PENDAHULUAN

Menurut Abu dan Nur (2001 : 70) pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus.

Menurut (Hamalik,2008:8) pendidikan tidak lepas dari pelaku-pelaku pendidik itu sendiri yang dalam proses belajar mengajar tersebut selalu mengharapkan ketercapaian tujuan.

Menurut Mustaqin (1991:61) setiap siswa memiliki keinginan untuk belajar lebih baik, untuk mendapatkan nilai yang lebih baik, dari belajar itu juga siswa mendapatkan ilmu pengetahuan yang berguna bagi dirinya dan juga demi meningkatkan kemajuan nusa dan bangsa sebagai generasi penerus bangsa.

Belajar adalah proses perubahan, perubahan-perubahan itu tidak hanya perubahan lahir tetapi juga perubahan batin, tidak hanya perubahan tingkah lakunya yang nampak, tetapi juga perubahan-perubahan yang tidak dapat diamati. Perubahan-perubahan itu bukan perubahan yang negative, tetapi perubahan yang positif, perubahan yang menuju kearah kemajuan atau perbaikan.

Dalam proses belajar mengajar diperlukan model pembelajaran karena model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Guru dalam proses pembelajarannya

dituntut menghindarkan kejenuhan dan tekanan belajar dengan menerapkan model pembelajaran. Pemilihan pembelajaran melalui kerja kelompok merupakan upaya yang banyak melibatkan murid. Model yang dapat meningkatkan peran murid secara aktif adalah kerja kelompok yang termasuk dalam model pembelajaran Artikulasi. Suasana belajar Artikulasi, menginginkan setiap siswa dapat menjelaskan materi yang didapat kepada sesama anggota kelompok.

Tujuan dari pelaksanaan Pendidikan Sejarah dalam Kurikulum 2006 seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 adalah agar peserta didik memiliki kemampuan berupa (1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan, (2) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan, (3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau, (4) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang, (5) menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Proses pendidikan berlangsung tidak tanpa alasan dan tujuan. Pengajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing pelajaran di dalam kehidupan, yakni membimbing memperkembangkan diri sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh siswa. Proses pendewasaan dan perkembangan adalah manusia yang selalu berubah dan hasil perubahan itu adalah hasil belajar.

Pembelajaran Sejarah sering dirasakan sebagai uraian fakta-fakta kering (Widja, 1989: 1). Fenomena yang sering dialami guru sejarah ketika dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung suasana kelas terasa kurang hidup. Nampaknya para siswa dan perilakunya menunjukkan kebosanan, lebih-lebih ketika materi pelajaran sejarah pada jam-jam terakhir, hal tersebut tidak sesuai dengan makna mempelajari sejarah yang sebenarnya merupakan suatu proses untuk menanamkan rasa cinta tanah air.

Keberhasilan belajar pada setiap jenjang sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor terpenting adalah guru, siswa, dan sarana prasarana pendidikan. Tidak tepatnya guru dalam menggunakan model juga akan sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran yang diharapkan. Guru sejarah hendaknya menyajikan materi dengan model dan metode yang bervariasi dengan dibantu media yang tepat sehingga pembelajaran menjadi menarik dan tidak membosankan (Kasmadi, 1996: 9). Permasalahan tersebut dapat terjadi karena guru kurang variatif dalam memakai model pembelajaran.

Permasalahan di atas dapat diatasi dengan ditetapkan penggunaan model-model pembelajaran yang sesuai kebutuhan. Penggunaan model pengajaran yang tepat untuk pelajaran sejarah akan dapat mendorong minat siswa dalam ketertarikan siswa dalam belajar sejarah, yang akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Menurut Sutrisno “peta konsep dapat ditampilkan dan berperan untuk membuat pembaca menjadi senang karena keindahan tampilan kerangka pikir yang dituangkan dalam peta konsep sehingga proses pembelajaran lebih menarik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa” (Guru sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan sebuah pembelajaran, sehingga guru perlu mengadakan pembaharuan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dalam membelajarkan siswa agar dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan. Guru dapat diharapkan dapat menjadi faktor penggerak yang membangkitkan semangat dan minat belajar siswa, walaupun seringkali siswa cenderung kurang berminat dalam proses pembelajaran. Masalah yang sama juga ditemukan pada minat siswa di Mata Pelajaran Sejarah. Kurangnya minat siswa terhadap Mata Pelajaran Sejarah dapat dilihat dari kurangnya kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Hal yang sama juga ditemukan pada Kelas XI IPS 4 di SMA N 13 Bandar Lampung berdasarkan observasi peneliti awal yang kemudian mengakibatkan kejadian lain sampai tertuju pada suatu hasil.

Menghadapi masalah seperti ini, guru diharapkan memiliki pemecahan masalah dengan berbagai pertimbangan, baik itu melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat dipergunakan adalah model pembelajaran artikulasi. Alasan pemilihan model pembelajaran artikulasi dikarenakan Keunggulan model pembelajaran artikulasi yang membuat siswa lebih berperan aktif, melatih kesiapan siswa, melatih daya serap pemahaman dari orang lain, berinteraksi lebih mudah, dan meningkatkan partisipasi siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik mengangkat judul “ *Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi Dalam Mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS 4 di SMAN 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017* ”.

Menurut J.S Badudu dan Zain (1996:1487), “penerapan adalah hal, cara atau hasil”. menurut Lukman Ali (1995:1044),” penerapan adalah mempraktekkan, memasangkan.”

1. Langkah-langkah model pembelajaran artikulasi ;

- a. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- b. Guru menyajikan materi sebagaimana biasa.
- c. Untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang.
- d. Suruh seorang dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya

mendengar sambil membuat catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya.

- e. Suruh siswa secara bergiliran/ diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya, sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil diskusinya.
- f. Guru mengulangi/ menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa
- g. Guru membuat kesimpulan dan menutup kegiatan belajar mengajar.

METODE

Metodologi penelitian adalah suatu alat dan cara yang sistematis yang dimiliki dan ditempuh oleh seorang peneliti dalam usaha mengadakan penelitian agar tercapai tujuan yang diantaranya adalah menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Metodologi penelitian tersebut meliputi penentuan populasi dan sampel, variabel penelitian, metode dan desain penelitian, analisis instrument penelitian, data dan teknik analisis data.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen menggunakan satu kelas sampel. Kelas ini akan diberikan perlakuan dengan model pembelajaran artikulasi. Sebelum perlakuan akan diukur kembali tentang minat belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan desain penelitian (*one grup pretest post test*)

design) hasil penelitian dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut :

**Desain Penelitian One Grup
Pretest Posttest Design**

Y_1	X	Y_2
-------	-----	-------

Keterangan :

Y_1 : Pengukuran awal tentang minat belajar siswa

Y_2 : Pengukuran akhir tentang minat belajar siswa

X : Perlakuan (Model Pembelajaran Cooperative Artikulasi)

Sampel pada penelitian ini berjumlah 62 Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas dari Kelas XI IPS 4 yang diambil dengan teknik *Sampling Jenuh/ Sensus* , yaitu cara atau teknik mengambil sampel dengan menganggap seluruh populasi sebagai sampel, (*Nasution:2003*) Teknik *Sampling Jenuh* menurut Nasution adalah teknik yang dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil yaitu kurang dari 30 orang mengambil sampel yang dilakukan secara sengaja dan telah sesuai dengan semua persyaratan sampel yang akan diperlukan. Teknik *Sampling Jenuh* pada dasarnya dilakukan sebagai sebuah teknik yang secara sengaja mengambil sampel tertentu yang telah sesuai dan memenuhi segala persyaratan yang dibutuhkan yang meliputi: sifat-sifat, karakteristik, ciri, dan kriteria sampel tertentu, di mana dalam hal ini pengambilan sample juga harus mencerminkan populasi dari sample itu sendiri.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Angket, teknik

dokumentasi, Teknik Observasi dan teknik kepustakaan.

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian, diantaranya:

a. Metode Angket

Menurut Eko Putro Widoyo (2012:35), angket adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan seperangkat pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada responden untuk diberikan respon sesuai permintaan pengguna. Metode angket dalam penelitian digunakan untuk mendapatkan data tentang minat siswa terhadap mata pelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran Artikulasi.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan-peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Nawawi,1991:133).

Dokumentasi dilakukan dengan cara pengambilan data yang sudah ada, seperti data siswa Kelas XI IPS 4 SMA Negeri 13 Bandar Lampung, serta nilai ulangan harian terakhir mata pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 4 SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.

c. Teknik Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis Hadi (1986) (dalam Sugiyono, 2011:203). Teknik

observasi yang dilakukan peneliti ialah observasi langsung. Observasi langsung adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa (Sugiyono, 2011:203) Observasi ini dilakukan peneliti selama melakukan penelitian di SMA Negeri 13 Bandar Lampung, dengan mengamati proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.

d. Kepustakaan

Kepustakaan dapat diartikan sebagai studi penelitian yang dilaksanakan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh di perpustakaan yang melalui buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Nawawi, 1991:133). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penulisan dalam penelitian ini, seperti : teori yang mendukung, konsep-konsep dalam penelitian, serta data-data pendukung yang diambil dari berbagai referensi.

Menurut Russeffendi (2005:158), reliabilitas instrumen atau alat evaluasi adalah ketetapan alat evaluasi dalam mengukur sesuatu dari siswa. Suatu alat evaluasi dikatakan reliabel jika hasil evaluasi tersebut relatif tetap jika digunakan untuk subjek dan waktu yang berbeda.

Rumus yang digunakan untuk mencari koefisien reliabilitas bentuk uraian dikenal dengan Rumus Alpha seperti dibawah ini :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \cdot \left[1 - \frac{\sum S_i}{S_i} \right]$$

r_{11} = Nilai reliabilitas

$\sum S_i$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item

S_i = Varians total

k = Jumlah item

Untuk menginterpretasikan besarnya nilai korelasi adalah :

Antara 0,00 s.d 0,20 : Reliabilitas sangat rendah

Antara 0,20 s.d 0,40 : Reliabilitas rendah

Antara 0,40 s.d 0,70 : Reliabilitas sedang

Antara 0,70 s.d 0,90 : Reliabilitas tinggi

Antara 0,90 s.d 1,00 : Reliabilitas sangat tinggi

Berdasarkan hasil uji coba soal tes yang dilakukan di SMA 13 Bandar Lampung, diperoleh reliabilitas pretest sebesar $r_{11} = 0,8$ dengan kriteria tinggi, pada posttest diperoleh reliabilitas soal sebesar $r_{11} = 0,7$ dengan kriteria tinggi. Artinya soal dapat digunakan sebagai instrumen tes dalam penelitian.

Menurut Sugiyono pengertian dari analisis data adalah :

“Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis

kuantitatif dimana dalam analisis ini kita dapat mengetahui respon siswa pada penerapan model pembelajaran artikulasi Mata Pelajaran Sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengadakan kegiatan pembelajaran menggunakan satu kelas yaitu kelas eksperimen yang diterapkan dengan model Artikulasi. Sebelum melaksanakan pembelajaran peneliti terlebih dahulu diperkenalkan kepada siswa oleh Guru Bidang Studi Sejarah di Kelas XI IPS 4 SMAN 13 Bandar Lampung yaitu ibu Dra. Baduriah. Setelah memperkenalkan diri peneliti memulai kegiatan penelitian dengan memberikan angket minat belajar siswa sebagai pretes sebelum diadakan pembelajaran. Setelah seluruh siswa mengisi angket tersebut, peneliti kemudian menjelaskan materi pelajaran tentang Lahirnya Kebudayaan Hindu Budha. Setelah memberikan materi tersebut, peneliti menjelaskan mekanisme dari model-model pembelajaran artikulasi yang akan digunakan. Pertama pembagian kelompok satu bangku dijadikan menjadi satu kelompok salah satu anggota kelompok disuruh untuk menjelaskan materi yang telah diterima dan teman sebangku mencatat hasil penjelasannya. Setelah selesai teman sekelompoknya bergantian menjelaskan materi yang telah disampaikan oleh peneliti. Setelah semua kelompok selesai mencatat hasil penjelasan teman sekelompok, maka setiap kelompok mempresentasikan hasil penjelasan mereka di depan kelas. Setiap kelompok melakukan presentasi di depan kelas secara bergantian.

Setelah menyelesaikan presentasi, peneliti menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari. Pada pertemuan pertama ini peneliti belum memulai diskusi, hanya mengambil data angket pretest minat belajar siswa dan menjelaskan mekanisme model pembelajaran Artikulasi.

Pertemuan pertama 28 Juli 2016, peneliti memulai pembelajaran dengan mempersiapkan siswa dengan menggunakan model pembelajaran Artikulasi. seperti biasa guru masuk ke dalam kelas dan disambut siswa dengan member salam, peneliti mengingatkan kembali materi tentang Lahirnya Kebudayaan Hindu-Budha yang telah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya, setelah memberikan materi, kemudian peneliti membentuk siswa sebangku menjadi satu kelompok setiap kelompok beranggotakan 2 orang. setelah itu siswa disuruh untuk menjelaskan ulang materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, teman sekelompok membuat catatan-catatan mengenai penjelasan teman satu kelompoknya, kemudian kelompok tersebut mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelompok lainnya. Hal ini dilakukan kembali pada kelompok-kelompok lainnya.

Pertemuan kedua 1 Agustus 2016, peneliti memulai kegiatan pembelajaran sama seperti pertemuan pertama namun pada pertemuan kedua siswa terlihat lebih berminat dan tertarik dengan model pembelajaran Artikulasi sehingga proses kegiatan pembelajaran jauh lebih baik daripada pertemuan kedua. Pada pertemuan kedua ini sub topik yang dibahas adalah teori Penyebaran Hindu-Budha di Indonesia. Seperti pada pertemuan kedua setiap siswa dibentuk menjadi

satu kelompok dengan teman sebangkunya, kemudian peneliti menjelaskan materi, setelah selesai menerangkan materi, masing-masing siswa melakukan penjelasan materi yang telah dipelajari kemudian diulang kembali dengan rekan satu kelompoknya.

Setelah selesai mereka mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Kemudian peneliti melakukan perbaikan-perbaikan terhadap materi yang masih belum dipahami dan membuat kesimpulan terhadap materi yang sedang dipelajari. Setelah itu peneliti memberikan tugas tugas dirumah untuk mempelajari kembali sub bab berikutnya, peneliti menutup pertemuan hari tersebut dengan salam.

Pertemuan ketiga 4 Agustus 2016, peneliti melakukan kegiatan pembelajaran sama seperti sebelumnya yaitu peneliti menjelaskan materi pada sub bab kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia, setelah itu peneliti melakukan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran artikulasi seperti pertemuan-pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan keempat ini siswa tidak begitu kaku lagi melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran artikulasi dan siswa sudah cukup paham dengan mekanisme penerapan model pembelajaran Artikulasi. Setelah kelompok terakhir selesai mempresentasikan hasil diskusinya, maka peneliti menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan memberikan tugas untuk mempelajari materi sub berikutnya di rumah. Peneliti mengakhiri pertemuan dengan mengucapkan salam.

1. Pertemuan Sebelum Penerapan Mode Pembelajaran Artikulasi.

Data tentang minat belajar siswa diperoleh pada pertemuan pertama, pada saat sebelum memulai pembelajaran dengan model artikulasi. Data sebelum penelitian didapat melalui penyebaran angket kepada siswa Kelas XI IPS4 sebanyak 33 orang dengan 18 item soal, setiap soal terdiri dari 5 alternatif jawaban dengan pemberian skor 5-1, skor tertinggi 3 dan skor terendah 36.

Tabel 1. Persentase minat siswa sebelum pembelajaran

No	Interpretasi Skor minat	Jumlah siswa	Persentase	Kategori
1	0-20	0	0	Sangat rendah
2	21-40	1	3,70	Rendah
3	41-60	14	55,5	Sedang
4	61-80	10	37,04	Tinggi
5	81-100	1	3,70	Sangat tinggi
Jumlah		27	100	-

Sumber : Hasil Pengambilan Data Tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas, bahwa tidak ada siswa pada kategori sangat rendah, 1 siswa dalam kategori rendah atau sebesar 3,70%. Pada kategori sedang ada 14 siswa sebesar 55,56%. pada kategori tinggi sebanyak 10 siswa dengan persentase 37,04% dan pada kategori sangat tinggi ada 1 siswa dengan persentase 3,70%.

Tabel 2. Persentase masing-masing indikator pada pertemuan sebelum pembelajaran menggunakan model pembelajaran artikulasi

No	Indikator	Persentase	Kategori
1	Perasaan senang	57,18	Sedang
2	Perhatian	57,18	Sedang

3	Rasa ingin tahu	57.40	Sedang
4	Usaha yang dilakukan	60.74	Tinggi

Sumber : Hasil Pengambilan Data tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas, pada indikator perasaan senang persentasenya yaitu 57.18% pada kategori sedang, indikator rasa ingin tahu 57,18% pada kategori sedang, indikator rasa ingin tahu 57.40 pada kategori sedang, dan indikator usaha yang dilakukan 60,74% yang menunjukkan indikator paling tinggi pada pertemuan sebelum pembelajaran artikulasi yaitu kategori usaha yang dilakukan 60,74%.

2. Pertemuan Pertama Setelah Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi.

Data tentang minat belajar siswa diperoleh pada pertemuan pertama, pada saat memulai pembelajaran dengan model artikulasi.

Data penelitian didapat melalui penyebaran angket kepada siswa Kelas XI IPS4 sebanyak 27 orang dengan 18 item soal, setiap soal terdiri dari 5 alternatif jawaban dengan pemberian skor 5-1, skor tertinggi 79 dan skor terendah 38.

Tabel 3. Persentase minat belajar siswa pertemuan 1

No	Interpretasi Skor minat	Jumlah siswa	Persentase	Kategori
1	0-20	0	0	Sangat rendah
2	21-40	1	3,70	Rendah
3	41-60	13	48.1	Sedang
4	61-80	10	37,04	Tinggi
5	81-100	3	11.11	Sangat tinggi
Jumlah		27	100%	-

Sumber : Hasil Data tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas, bahwa tidak ada siswa pada kategori sangat rendah, 1 siswa dengan kategori rendah atau sebesar 3.70. pada kategori sedang ada 13 siswa sebesar 48,15%. Pada kategori tinggi sebanyak 10 siswa dengan persentase 37.04%. dan pada kategori sangat tinggi ada 3 siswa dengan persentase 11.11%.

Tabel 4. persentase masing-masing indikator pada pertemuan 1 menggunakan model artikulasi

No	Indikator	Persentase	Kategori
1	Perasaan senang	57,18	Sedang
2	Perhatian	58,96	Sedang
3	Rasa ingin tahu	65.37	Tinggi
4	Usaha yang dilakukan	65.18	Tinggi

Sumber : Hasil Pengamatan Data tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas, pada indikator perasaan senang persentasenya yaitu 57.18% pada kategori sedang. Indikator perhatian 58.96% pada kategori sedang, indikator rasa ingin tahu 65, 37% pada kategori tinggi, yang menunjukkan indikator yang paling tinggi pada pertemuan pertama dengan pembelajaran Artikulasi yaitu indikator rasa ingin tahu 65.37%.

3. Pertemuan Kedua Setelah Penerapan Mode Pembelajaran Artikulasi.

Data tentang minat belajar siswa diperoleh pada pertemuan pertama, pada saat memulai pembelajaran dengan model artikulasi. Data penelitian didapat melalui penyebaran angket kepada siswa Kelas XI IPS4 sebanyak 27

orang dengan 18 item soal, setiap soal terdiri dari 5 alternatif jawaban dengan pemberian skor 5-1, skor tertinggi 80 dan skor terendah 45

Tabel 5. persentase minat belajar siswa pertemuan 2

No	Interpretasi Skor minat	Jumlah siswa	Persentase	Kategori
1	0-20	0	0	Sangat rendah
2	21-40	0	0	Rendah
3	41-60	5	18.52	Sedang
4	61-80	17	62,96	Tinggi
5	81-100	5	18.52	Sangat tinggi
Jumlah		27	100	-

Sumber : Hasil pengambilan data tahun 2016

Berdasarkan tabel diatas bahwa tidak ada siswa pada kategori sangat rendah, tidak ada siswa dalam kategori rendah. Pada kategori sedang ada 5 siswa sebesar 18.52%. pada kategori tinggi sebanyak 17 siswa dengan persentase 62.96% dan pada kategori sangat tinggi ada 5 siswa dengan persentase 18,52%.

Tabel 6. persentase masing-masing indikator pada pertemuan kedua menggunakan model pembelajaran artikulasi

No	Indikator	Persentase	Kategori
1	Perasaan senang	70,66	Sedang
2	Perhatian	67,55	Sedang
3	Rasa ingin tahu	72.22	Sedang
4	Usaha yang dilakukan	68.88	Tinggi

Sumber : Hasil Pengambilan Data tahun 2016

Berdasarkan tabel diatas, pada indikator perasaan senang persentasenya yaitu 70,6% pada kategori tinggi, indikator perhatian 67.55% pada kategori tinggi, dan

indikator usaha yang dilakukan 68.88% pada kategori tinggi, yang menunjukkan indikator yang paling tinggi pada pertemuan kedua dengan pembelajaran model artikulasi yaitu indikator rasa ingin tahu 72.22%.

4. Pertemuan Ketiga Setelah Penerapan Mode Pembelajaran Artikulasi.

Data tentang minat belajar siswa diperoleh pada pertemuan pertama, pada saat memulai pembelajaran dengan model artikulasi. Data penelitian didapat melalui penyebaran angket kepada siswa Kelas XI IPS 4 sebanyak 27 orang dengan 18 item soal, setiap soal terdiri dari 5 alternatif jawaban dengan pemberian skor 5-1, skor tertinggi 90 dan skor terendah 57.

Tabel 7. persentase minat belajar siswa pertemuan ke 3

No	Interpretasi Skor minat	Jumlah siswa	Persentase	Kategori
1	0-20	0	0	Sangat rendah
2	21-40	0	0	Rendah
3	41-60	0	0	Sedang
4	61-80	15	55,5	Tinggi
5	81-100	12	44.44	Sangat tinggi
Jumlah		27	100	-

Sumber : Hasil Pengambilan Data tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas, bahwa tidak ada siswa pada kategori sangat rendah, tidak ada siswa pada kategori rendah. Tidak ada siswa pada kategori sedang. Pada kategori tinggi sebanyak 15 siswa dengan persentase 55.56% pada kategori sangat tinggi ada 12 siswa dengan persentase 44.44%

Tabel 8. Persentase masing-masing indikator pada pertemuan ketiga menggunakan model pembelajaran artikulasi

No	Indikator	Persentase	Kategori
1	Perasaan senang	77,62	Tinggi
2	Perhatian	81,33	Sangat Tinggi
3	Rasa ingin tahu	80	Sangat Tinggi
4	Usaha yang dilakukan	81.11	Sangat Tinggi

Sumber : Hasil Pengambilan Data tahun 2016

Berdasarkan tabel diatas, pada indikator perasaan senang persentasenya yaitu 77.62% pada kategori tinggi, indikator perhatian 81.33% pada kategori sangat tinggi, indikator rasa ingin tahu 80% pada kategori sangat tinggi yang menunjukkan indikator paling tinggi pada pertemuan ketiga dengan pembelajaran artikulasi yaitu indikator perhatian 81.33%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan mengenai penerapan model pembelajaran Artikulasi pada Mata Pelajaran Sejarah Tahun Pelajaran 2016/2017, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Penerapan model artikulasi dapat meningkatkan minat belajar siswa, kesimpulan ini didukung dengan adanya peningkatan dari persentase pengukuran minat belajar siswa sebelum pembelajaran kategori tinggi atau positif sebesar 3.04% dan pengukuran sesudah pembelajaran kategori tinggi atau positif sebesar 55,56%.

DAFTAR PUSTAKA

Abu, Nur. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Oemar Hamalik. 2004. *Proses Belajar Mengajar* . Jakarta:

Bumi Aksara.

Mustaqin, Dkk. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Widja, 1989. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Kasmadi. 1996. *Model dan Metode Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

JS. Badudu dan Zain. Sultan Muhammas. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Lukman Ali. 1995. *Penerapan Model-Model Pembelajaran* Jakarta : Bumi Aksara.

Nasution. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Eko Putro Widoyo. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

S. Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nawawi. 1991. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi

Sugiyono. 2013. *Metode dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.